Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Delinkuensi

Rabiyatur Lubis

Abstract: This article will explain the influence of parenting behavior of parents toward delinquency. Of this article can be concluded that the developments that occur in adolescents, if not get the control and guidance of parents will actually bring teens to the behaviors delinquency, because teenagers will take decisions based on emotion, based on the value of youth groups, based his thought, which not infrequently in conflict with social norms.

Pendahuluan

Persolaan remaja dari dulu sampai sekarang tidak habis-habisnya selalu menjadi pembicaraan berbagai kalangan, sehingga menyebabkan munculnya pertanyaan-pertanyaan: Kenapa remaja atau siswa yang sedang sekolah tidak pernah lepas dari masalah? Kenapa banyak orang tua yang merasa telah mendidiknya dengan baik tetapi remajanya tetap saja berperilaku delinkuen? Kenapa banyak para guru yang mengeluh karena muridnya tidak mau mendengarkan nasehatnya dan selalu melanggar aturan-aturan yang ada di sekolah? Dan banyak lagi kejadian-kejadian sehingga menimbulkan masalah, antara lain: Siswa sekolah Menengah Pertama (SMP) atau siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sering membolos sekolah karena disekolahkan oleh orang tua di sekolah yang bukan menjadi pilihanya, atau disuruh mengambil jurusan yang tidak sesuai dengan bakat dan minat serta kemampuan yang dimilikinya; Siswa malas belajar di sekolah karena merasa kurang diperhatikan oleh orang tua; Siswa terlibat perkelahian antar pelajar karena terpengaruh oleh

temannya; Siswa mendapatkan nilai jelek di sekolah karena lebih mementingkan hubungannya dengan kekasihnya, dari pada harus belajar; Siswa lebih suka mencari solusi tetang masalah yang dihadapinya kepada teman daripada harus bertanya kepada orang tua; Siswa tidak betah di rumah dan tidak berani mengkomunikasikan permasalahan dengan orang tua, akibatnya siswa terjerumus kedalam solusi yang menyesatkan; Siswa melakukan hubungan seks pra-nikah, karena tidak dapat mengontrol dorongan seksualnya; Siswa terjebak pada penggunaan narkoba karena tidak memperoleh solusi dari masalah yang sedang dihadapinya. Dan banyak lagi permasalahan siswa yang ada di sekitar kita

Salah satu penyebab dari semua kegagalan itu tidak lain adalah kurangnya pengetahuan para orang tua ,para pendidik, dalam memahami kondisi psikologis remaja sehingga cara pengasuhan yang diberikan justru akan mendorong para remaja untuk melawan, membuat kelompok serta normaatau nilai-nilai sendiri yang tidak jarang mengantarkan mereka pada prilaku yang tidak sesuai dengan

norma-norma agama dan sosial. Para orang tua dan pendidik selama ini masih menggunakan cara pengasuhannya pada pemberian doktrin, perintah, tanpa memberi ruang untuk bertanya, harus melakukan apa yang diperintahkan orang tua, orang tua lebih tau segalanya, dan sementara itu seiring dengan perkembangan remaja pada ranah fisik, kognitif, sosial, psiko-seksual, dan emosi telah terjadi banyak pergeseran. Misalnya pada masa remaja lebih membutuhkan dukungan (*support*) dari pada pengasuhan (*nurturance*), lebih membutuhkan bimbingan (*guidance*) daripada hanya perlindungan (*protection*), dan remaja lebih membutuhkan pengarahan (*direction*) daripada sosialisasi (*socialization*).

Pengertian Remaja

Masa Remaja, menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 dan 13 tahun sampai dengan 17 dan 18 tahun adalah remaja awal, sedangkan usia 17 dan 18 tahun sampai dengan 21 dan 22 tahun adalah remaja akhir. Menurut Hukum Dismenore Amerika Serikat, saat ini, individu remaja dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun bukan 21 tahun. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1991). Sedangkan menurut Piaget bahwa secara psiko-

logi remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia *dismenore* di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada *dismenore* bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Remaja juga sedang mengalami perkembangan dalam aspek intelektual, transformasi intelektual dari cara berfikir remaja juga memungkinkan atau mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh masuk ke golongan orang dewasa, sehingga remaja ada di antara anak dan orang dewasa, oleh karena itu, remaja sering dikenal dengan fase "mencari jati diri" atau fase "topan dan badai"

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak menuju dewasa (Hurlock, 1993). Disebut masa peralihan karena pada fase ini remaja secara fisik telah mengalami perkembangan sebagaimana layaknya orang dewasa dan perkembangan fisik ini selanjutnya mengarahkan remaja kepada pembentukan dan pencarian identitas dirinya (Santrock, 1995). Perkembangan fisik membuat remaja merasa dirinya telah dewasa dan harus mendapat peran yang sama sebagaimana orang dewasa dalam membuat keputusan, menentukan kegiatan, menentukan tempat sekolah dan lain sebagainya. Sementara disisi lain perkembangan fisik yang telah matang pada remaja tersebut tidak diikuti dengan kematangan emosi, kognitif dan ranah psikologis yang lain, sehingga para orang dewasa masih menganggap mereka sebagai anak-

anak yang membutuhkan pengasuhan bukan dukungan, yang membutuhkan perlindungan bukan bimbingan dan membutuhkan sosialisasi bukan pengarahannya. Kekaburan peran ini menjadikan masa remaja menjadi masa yang penuh dengan goncangan (orang barat menyebutnya dengan *sturm und drung*), masa peralihan dan masa pencarian identitas.

Perkembangan Kognitif, Emosi, Sosial, dan Psikoseksual

Perkembangan kognitif remaja, dalam pandangan **Jean Piaget** (seorang ahli perkembangan kognitif), mengatakan bahwa idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak, kemampuan berpikir para remaja berkembang sedemikian rupa sehingga mereka dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya. Kapasitas berpikir secara logis dan abstrak mereka berkembang sehingga mereka mampu berpikir multi-dimensi seperti ilmuwan. Para remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi mereka akan memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri. Mereka juga mampu mengintegrasikan pengalaman masa lalu dan sekarang untuk ditransformasikan menjadi konklusi, prediksi, dan rencana untuk masa depan. Dengan kemampuan operasional formal ini, para remaja mampu mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitar mereka (Setiono, 2002).

Gaya Pola Asuh Orang Tua

Orang tua mempunyai peran dan fungsi ganda, salah satunya adalah mendidik anak. Menurut Edwards, 2006 menyatakan bahwa pola asuh

merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar karena menyiapkan anak, mendidik dan membimbing dengan tujuan untuk menjadi masyarakat yang baik. Bahwa pengasuhan anak menunjukkan kepada pendidikan umum yang diterapkan oleh orang tua. Pengasuhan terhadap anak berupa proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasikan yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat. Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan.

Cara orang tua mendidik anaknya disebut sebagai pola pengasuhan. Interaksi anak dengan orang tua, anak cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anak. Di sinilah letaknya terjadi beberapa perbedaan dalam pola asuh, disatu sisi orang tua harus bisa menentukan pola asuh yang tepat dalam mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak, disisi lain sebagai orang tua juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak.

Setiap upaya yang dilakukan dalam mendidik anak, mutlak didahului oleh tampilnya sikap orang tua dalam mengasuh anak yaitu meliputi :

a) Perilaku yang patut dicontoh. Artinya setiap perilaku tidak sekedar perilaku yang bersifat mekanik, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa prilakunya akan dijadikan lahan peniru dan diidentifikasi bagi anak-anaknya.

b). Kesadaran diri. Ini juga harus ditularkan pada anak-anak dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariannya taat pada nilai-nilai moral. Oleh sebab itu orang tua senantiasa membantu mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun non verbal tentang perilaku.

c). Komunikasi. Komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya memecahkan permasalahannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah:

a). Pendidikan orang tua. Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain; terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

Sir Godfrey Thomson mengatakan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal pada anak.

b). Lingkungan. Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

c). Budaya. Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengaharap kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Menurut Diana Baumrind (1987) ada tiga macam gaya pengasuhan orang tua yaitu :

1). Gaya pengasuhan authoritarian ialah model komunikasi antar orang tua dan anak dalam gaya pengasuhan ini sangat kaku, di mana orang tua cenderung memberi perintah, tidak memberi kesempatan untuk bertanya, dan tidak memberikan penjelasan tentang tugas yang diberikan kepada anak, dan mengharuskan anak agar menjalankan semua perintah dan atauran yang diberikan tanpa harus mengetahui alasan, tujuan dan tanpa boleh bertanya. Orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan ini cenderung menganggap bahwa anak pasti akan menerima dan menjalankan perintah yang dianggap baik oleh orang tua. (Baumrind, 1968), meskipun "tidak dianggap baik oleh anak". Orang tua authoritarian adalah orang tua yang menuntut dan kurang memberikan otonomi, serta gagal memberikan kehangatan kepada anak. Karena gaya pengasuhan authoritarian cenderung menuntut anak untuk melakukan sesuatu yang disesuaikan dengan standar orang tua, berdasarkan atas keinginan dan kebutuhan orang tua, serta sangat dogmatis tanpa membuka ruang untuk kritis, sehingga gaya pengasuhan authoritarian sangat poten-

sial bagi munculnya konflik, penentang atau perlawanan remaja, dan ketergantungan remaja terhadap orang tua.

2). Gaya pengasuhan *permissive* ialah model komunikasi orang tua dalam gaya pengasuhan ini sangat longgar dan terlalu bebas, dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk memilih kegiatan, mengambil sesuatu keputusan tanpa ada kontrol dari orang tua. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini cenderung tidak menganjurkan anak untuk mematuhi aturan-aturan sosial dan tidak menggunakan wewenang serta kekuasaan dengan tegas dalam permasalahan. Orang tua *permissive* meyakini bahwa kontrol atau pengendalian merupakan suatu pelanggaran terhadap kebebasan remaja yang dapat mengganggu perkembangan kesehatannya. Orang tua *permissive* longgar secara berlebihan dan disiplin yang tidak konsisten, sehingga dampaknya bahwa anak tidak matang dalam aspek sosial dan cenderung tidak mempunyai orientasi, penuh keraguan, sangat bergantung kepada orang lain atau tidak percaya diri dalam menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya, dan mempunyai sifat mementingkan diri sendiri, egoistis.

3). Gaya pengasuhan *authoritative* ialah model komunikasi interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua melibatkan anak dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya dengan keluarga, maka orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menanyakan alasan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Orang tua dengan gaya ini menerapkan aturan-aturan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan bukan berdasarkan kebutuhan orang tua, sehingga orang tua memiliki ketegasan dalam membimbing anak dan tetap memiliki komunikasi yang

hangat terhadap anak. Orang tua selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat perencanaan-perencanaan kegiatan, meskipun keputusan tetap ada pada orang tua. Dan orang tua akan mendengarkan alasan-alasan anak dalam merencanakan suatu kegiatan yang dilakukan anak. Kualitas gaya pengasuhan *authoritative* diyakini dapat lebih menstimulir keberanian, motivasi dan kemandirian remaja menghadapi masa depannya. Gaya pengasuhan ini mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan tanggung jawab sosial pada remaja, dan memiliki pengendalian diri dalam mengelola kemampuan-kemampuan untuk tidak bertindak anarkis.

Prilaku Delinkuensi

Ada beberapa pengertian tentang perilaku delinkuensi atau kenakalan remaja. M. Gold dan J. Petronio mengartikan kenakalan remaja sebagai tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatan itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman (Sarwono, 2001).

Keputusan Menteri Sosial (Kepmensos RI No. 23/HUK/1996) menyebutkan anak nakal adalah anak yang berperilaku menyimpang dari norma-norma sosial, moral dan agama merugikan keselamatan dirinya, mengganggu dan meresahkan ketenteraman ketertiban masyarakat serta kehidupan keluarga dan atau masyarakat. Simanjutak memberi tinjauan secara sosio-kultural tentang arti *Juvenile Delinquency* atau kenakalan remaja. Suatu perbuatan itu disebut delinkuen apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, atau suatu perbuatan

yang anti-sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur normatif. Bimo Walgito merumuskan arti selengkapnya dari Juvenile Delinquency sebagai tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan. Jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja. Fuad Hasan merumuskan definisi *delinquency* sebagai perilaku anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja dan bila mana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan. John W. Santrock mendefinisikan, kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan disekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah), hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri). Sedangkan Kartini Kartono mengatakan, *Juvenile Delinquency* adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka itu mengembangkan tingkah laku yang menyimpang

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku yang dilakukan oleh remaja yang bertentangan dengan norma hukum yang telah dan jelas ditentukan dalam KUHP, norma sosial dan norma agama yang telah diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Dadang Hawari & Marianti Soewandi mengatakan remaja yang melakukan delinkuensi dibagi menjadi tiga kategori yaitu: (1) Remaja yang berbuat nakal karena kepribadiannya sudah "cacat" (*psychopilic persona-*

lity) sebagai akibat "deprivasi emosional" semasa kecilnya; (2) Remaja yang sedang menginjak usia labil sehingga sering ikut-ikutan yaitu dipengaruhi oleh lingkungan; (3) Remaja yang nakal sebagai akibat penyakit syaraf yang dideritanya, misalnya penyakit "ayan" atau "epilepsi".

Kemudian (Kartono 1998) mengelompokkan Delinkuensi menjadi empat yaitu: (1) Delinkuensi individual yaitu personal dengan ciri-ciri khas jahat yang disebabkan oleh penyimpangan tingkah laku dari kondisi kultural; (2) Delinkuensi situasional yaitu perilaku anak yang normal, namun mereka banyak dipengaruhi oleh situasional atau pengaruh tekanan lingkungan "menekan- memaksa" pada pembentukan perilaku; (3) Delinkuensi sistematis yaitu remaja yang mempunyai organisasi (gang) dimana semua kejahatan di organisir dan dibenarkan sendiri oleh gang sehingga kejahatan menjadi sistematis

Kesimpulan

Perkembangan-perkembangan yang terjadi pada remaja, jika tidak mendapat kontrol serta bimbingan dari orang tua justru akan membawa remaja kepada perilaku-perilaku delinkuen, karena remaja akan mengambil keputusan-keputusan berdasarkan emosi, berdasar nilai kelompok remajanya, berdasar pemikirannya, yang tidak jarang bertentangan dengan norma-norma sosial. Sebagai contoh seorang pelajar yang terjebak dalam penyalahgunaan narkoba disebabkan oleh masalah yang dihadapinya, karena tidak dapat menyelesaikan masalahnya, takut bercerita kepada orang tua karena khawatir dihukum dan dimarahi, pada akhirnya pelajar tersebut menceritakan masalahnya kepada kelompoknya sesama remaja.

Daftar Pustaka

- Bisri, Hasan, *Remaja Berkualitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- , *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhana, 1995.
- Hawari, H. Dadang & CM Marianti Hurlock EB. *Psikologi* Kartono, Kartini, *Patologi Sosial*, jilid 2, Jakarta: Radja Grafindo Persada, 1998.
- , *Bimbingan Bagi Anka dan Remaja yang Bermasalah*, Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Hurlock, Elizabeth H, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- Penanggulangan Narkoba, 2001.
- Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial RI Jakarta, *Pengertian-pengertian Dibidang Kesejahteraan Sosial*, Jakarta Depatemen Sosial, 1999.
- Soewandi, *Remaja dan Permasalahannya*, Badan Pelaksana
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta Rineke Cipta, 1995.
- Suwarno, Sarlito Wirawano, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Grafindo Persada, 2001.